

BAB III
PROSES PERSEBARAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN DI
MASYARAKAT DAYAK BANYADU BENGKAYANG

A. Sejarah Awal Masuknya Agama Kristen Protestan di Masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang 1925-2022

Sejarah awal kedatangan para Penginjil Kristen Protestan di masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Bengkayang tidak terlepas dari pengaruh pada masa kolonial Belanda. Misi penyebaran Agama Kristen Protestan sudah menjadi misi utama bagi para penjelajah yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa. Awal masuknya Agama Kristen Protestan dikalangan masyarakat Dayak di Kabupaten Bengkayang terjadi sekitar tahun 1925. Agama tersebut dibawa dan dirintis oleh Pendeta John G. Bremen, beliau adalah seorang Misionari dari Belanda yang diutus diantara suku Dayak pada waktu itu. Selain untuk melakukan Pemberitaan Injil terhadap masyarakat Dayak, beliau juga melakukan pelayanan kesehatan pada masyarakat Dayak di Kabupaten Bengkayang. Beliau melihat pada masyarakat Dayak sangat membutuhkan suatu pelayanan kesehatan, maka dari itu beliau mendirikan sebuah klinik kesehatan kecil di Sungai Betung yang diberi nama *Bethesda*. Klinik tersebut didirikan agar bisa membantu pelayanan kesehatan dan memberitakan Injil kepada masyarakat Dayak. Mulai dari mendirikan pelayanan kesehatan tersebutlah beliau melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat Dayak untuk memberitakan Injil.

Pada tahun 1960 beliau mulai mendirikan perhimpunan gereja dan melatih para pemimpin gereja untuk memberitakan Injil. Selanjutnya pada tahun 1961 keluarga Arny dan Wanda Humble tiba dari Amerika untuk mengembangkan klinik kesehatan tersebut menjadi sebuah Rumah Sakit Pembantu Bethesda. Lalu pada tahun 1963 mereka mulai memuridkan para pemimpin gereja yang dimana diadakan di Sungai Betung. Apris Tefbana (40) seorang Pendeta menjelaskan, bahwa selain memberitakan Injil, Tuan Bremen juga mendirikan sebuah klinik kesehatan untuk membantu masyarakat Dayak dan membangun pos-pos untuk memberitakan Injil. Dengan melakukan

pelayanan kesehatan tersebut, mereka mulai masuk ke kampung-kampung di pedalaman untuk menolong, membantu dan mengobati masyarakat Dayak. Mereka melakukan pelayanan tersebut dengan misi utama untuk memberitakan Injil dengan melalui pelayanan kesehatan.



(Gambar 3.1)

(Keterangan: Gereja PIBI NAZARET TERIAK)

Masuknya Agama Kristen Protestan dikalangan masyarakat Dayak Banyadu sendiri terjadi sekitar tahun 1980-an, yaitu Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia (GPIBI). Masuknya Agama Kristen Protestan tersebut tidak terlepas dari misi-misi Agama yang menyebarkan pemberitaan Injil ke beberapa daerah. Peran dari para Zending/Penginjil ini sangat berpengaruh untuk menyebarkan Injil ke masyarakat Dayak Banyadu. Masuknya Agama Kristen Protestan tersebut dibawa oleh Pendeta Ruben. Beliau berperan dalam menjalankan misi untuk menyebarkan Injil Agama Kristen Protestan dikalangan masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Dalam menjalankan misinya tersebut, beliau melakukan pendekatan terhadap masyarakat Dayak untuk menyebarkan pemberitaan Injil di masyarakat Dayak Banyadu. Beliau juga turut membaaur dengan masyarakat setempat dan mendekati Kepala Kampung serta beberapa tokoh masyarakat agar lebih mudah untuk menyebarkan pemberitaan Injil tersebut. Bahkan Beliau juga turut ikut membantu dan menolong masyarakat, agar mudah diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Selain itu, beliau juga mendekati dan memberi mainan

kepada anak-anak masyarakat Dayak Banyadu. Tujuan tersebut agar mendapat simpatian terhadap masyarakat Dayak Banyadu.

Menurut informan bapak Cuat (68), menjelaskan bahwa sebelum adanya Agama Kristen Protestan masuk di masyarakat Dayak Banyadu, Agama Katolik sudah lebih dulu menyebarkan Firman Tuhan kepada masyarakat. Agama Katolik tersebut masuk sekitar tahun 1960-an dan dibawa oleh Tuan Dismas. Beliau merupakan orang Eropa yang menyebarkan Agama Katolik di masyarakat Dayak Banyadu. Mulai dari situlah sebagian masyarakat Dayak Banyadu mulai mengikuti ajaran-ajaran Agama Katolik tersebut. Namun masyarakat setempat tidak seperti Agama biasanya yang mengharuskan ibadah setiap hari minggu. Masyarakat Dayak Banyadu yang menganut Agama Katolik tersebut hanya ibadah pada saat Tuan Dismas datang ke tempat tersebut. Bilamana Tuan Dismas tidak datang maka mereka tidak melaksanakan ibadah pada hari minggu.

Pada saat Pendeta Ruben sedang menyampaikan pemberitaan Injil pada masyarakat, ada beberapa sebagian kalangan masyarakat Dayak Banyadu yang tidak setuju. Terutama kepada masyarakat Dayak Banyadu yang sudah menganut ajaran Agama Katolik dan sebagian lagi masyarakat yang masih kuat memegang kepercayaan kepada adat istiadat. Mereka menolak atas kehadiran ajaran Agama Kristen Protestan tersebut dikalangan masyarakat Dayak Banyadu. Bukan tanpa alasan masyarakat Dayak Banyadu menolak atas kehadiran Agama Kristen Protestan pada awal kedatangannya di masyarakat Dayak Banyadu. Karena kuatnya pengaruh ajaran adat istiadat yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Sehingga menjadi salah satu dasar pemikiran untuk tetap berpegang teguh kepada adat istiadat dan budaya pada masyarakat Dayak Banyadu. Sedangkan bagi sebagian masyarakat Dayak Banyadu yang menganut ajaran Agama Katolik sendiri dikawatirkan terjadinya gesekan dengan ajaran Agama Kristen Protestan. Dalam sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat Dayak Banyadu sendiri, ajaran adat mengatur tata cara kehidupan dan bermasyarakat yang selaras dengan alam semesta. Jadi ajaran

Agama Katolik tersebut menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat Dayak Banyadu.

Menurut informan Pendeta Albertus Ajib (48), menjelaskan bahwa seiring dengan berjalanya waktu dan pendekatan yang dilakukan oleh Pendeta Ruben, mulailah sebagian dari masyarakat Dayak Banyadu tersebut menerima ajaran Agama Kristen Protestan. Mulai dari Kepala Kampung dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kedudukan penting di kampung tersebut juga turut memberikan ijin kepada beliau. Dilihat dari sudut penerimaan dari masyarakat hampir sebagian masyarakat Dayak Banyadu mulai mengikuti dan menerima ajaran Agama Kristen Protestan. Namun adat istiadat tetap mereka jalankan dan pertahankan sebagai warisan nenek moyang yang tidak bisa dihilangkan. Mulai dari Kepala Kampung, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat pun mulai menerima dan mengikuti ajaran Agama Kristen Protestan. Bahkan hampir seluruh masyarakat Dayak Banyadu yang sebelumnya menganut ajaran Agama Katolik tersebut mulai berpindah mengikuti ajaran Agama Kristen Protestan. Para Jemaat Katolik beralasan melakukan perpindah kepercayaan tersebut dikarenakan ajaran Agama Katolik jarang untuk melaksanakan pemberitaan Firman Tuhan terhadap masyarakat setempat. Bahkan sebagian masyarakat juga sudah mulai terbuka dan mengenal Firman Tuhan.

Ibadah yang sering dilaksanakan bagi umat Agama Kristen Protestan pada hari minggu merupakan keharusan dan kewajiban bagi para Jemaat yang sudah diajarkan oleh Agama Kristen Protestan. Kegiatan ini menjadi ciri khas yang dapat dilihat dan ditemukan diseluruh pemeluk Agama Kristen Protestan. Sebelum didirikannya sebuah bangunan gereja, Pendeta Ruben masih menggunakan rumah para Jemaat untuk beribadah. Para masyarakat pun berantusias berkumpul bersama untuk melaksanakan ibadah perdana mereka. Khotbah yang mereka sampaikan isinya berbicara sekitar kekudusan dan anugerah Allah, manusia berdosa dan keharusan untuk bertobat (Camerling dan Wijaya, 2019: 69). Pada saat melaksanakan ibadah perdana, hampir saja terjadinya suatu konflik antara para Jemaat Kristen Protestan dengan Jemaat Katolik. Mereka tidak setuju dan menerima atas para Jemaatnya yang

melakukan perpindahan ajaran tersebut. Namun suasana konflik tersebut berhasil diredam oleh Kepala Kampung dan sebagian masyarakat. Kepala Kampung sendiri yang sebelumnya merupakan Jemaat Agama Katolik dan bergabung masuk dengan ajaran Agama Kristen Protestan. Kepala Kampung tersebut menjadi Jemaat dan pembina dalam ajaran Agama Kristen Protestan tersebut.

Menurut informan ibu Bayam (62), menjelaskan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat yang sebelumnya melaksanakan ibadah disetiap rumah para Jemaat mulai bergotong royong membangun sebuah gereja darurat. Gereja tersebut dibuat oleh masyarakat dengan kayu dan bambu seadanya dan beratapan dari daun sagu. Masyarakat bersama-sama berantusias bergotong royong untuk membangun sebuah gereja darurat. Setelah bangunan gereja darurat mulai digunakan, masyarakat setempat mulai beribadah di gereja tersebut. Pendeta Ruben mulai melaksanakan permandian atau baptisan terhadap para Jemaat masyarakat Dayak Banyadu. Para Jemaat yang sudah dibaptis tersebut mulai diajarkan untuk menyampaikan Firman Tuhan dan memimpin para Jemaat. Pendeta Ruben pun mulai menitipkan kepada para Jemaat Kristen Protestan yang sudah diajarkan dan dibaptis tersebut untuk melanjutkan menyampaikan Firman Tuhan.

Jemaat yang sudah percaya dipersiapkan untuk menjadi murid yang mengabarkan Injil dan akan memuridkan orang-orang percaya baru lainnya (Tarigan, 2021: 96). Seiring dengan berjalannya waktu, Agama Kristen Protestan mulai berkembang dikalangan masyarakat Dayak Banyadu. Dengan mulai bertambahnya para Jemaat dan masyarakat mulai menerima kehadiran Agama Kristen Protestan tersebut. Gereja pun mulai dibangun dan menjadi sebuah bangun gereja yang layak dipakai. Gereja melibatkan diri dalam pelayanan yang relevan bagi masyarakatnya, Gereja harus hadir sebagai pembawa kabar baik (Inriani, 2021: 104).

Setelah beberapa tahun lamanya gereja Kristen Protetstan tersebut berjalan, mulailah para Jemaat tersebut berkurang umatnya dan jarang untuk melaksanakan ibadah. Masyarakat lebih mementingkan duniawi untuk

memenuhi kebutuhan hidup mereka. Beberapa para Jemaat juga merasa kecewa atas kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin gereja tersebut. Mereka juga menilai pemimpin gereja tersebut mulai kurang efektif dalam memimpin para Jemaat. Sebagian Jemaat Kristen Protetsan yang awalnya beragama Katolik tersebut juga mulai kembali lagi mengikuti ajaran Agama Katolik. Para Jemaat Agama Kristen Protestan tidak lagi seramai seperti dulu. Para Jemaat sudah banyak yang tidak lagi menjalankan ibadah seperti biasanya, bahkan mereka sudah menjalankan kehidupan masing-masing.



(Gambar 3.2)

(Keterangan: Gereja GSJA TERIAK)

Pada tahun 2019 mulai masuknya organisasi baru Agama Kristen Protestan terhadap masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Organisasi Agama Kristen Protestan tersebut merupakan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA). Sebelum Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) tersebut mulai masuk dan berkembang pada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) sudah lebih dulu masuk pada masyarakat Dayak di Bengkayang pada tahun 1993. Agama Kristen Protestan dari Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) dibawa oleh seorang Pendeta Effendi. Misi dalam gereja tersebut untuk menyampaikan pekabaran Injil di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat Dayak. Melalui peran para Zending/Penginjil, sehingga misi ini sampailah kepada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Misi perkabaran Injil tersebut dibawa oleh seorang

Pendeta Adianto dan Pendeta Romundus. Mereka membawa misi ini kepada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada masyarakat.

Menurut informan Pendeta Adianto (53), menjelaskan bahwa pada saat menjalankan misi Pekabaran Injil pada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak, terlebih dahulu melakukan pendekatan dan memintak ijin terhadap Kepala Desa di Teriak. Setelah diberi ijin oleh pihak Desa Teriak, barulah dapat menyampaikan Injil kepada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Mereka mulai melakukan pendekatan terhadap masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Mulai dari beberapa pihak-pihak keluarga masyarakat Dayak Banyadu tersebut mereka menyampaikan Firman Tuhan. Dengan keterbatasan yang tidak boleh membuat kerumunan terlalu banyak akibat dari pandemi *Covid-19*.

Ada beberapa masyarakat setempat mulai berantusias untuk mendengarkan Firman Tuhan yang disampaikan dengan keterbatasan menjaga jarak dan tidak membuat kerumunan terlalu banyak. Pada saat ibadah perdana dilakukan di rumah para Jemaat, masyarakat mulai satu persatu berdatangan untuk mendengarkan Firman Tuhan. Ibadah dilakukan dengan menjaga jarak untuk mencegah terjadinya *Covid-19*. Masyarakat tersebut sebelumnya sudah pernah mengikuti ajaran dari organisasi Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia (GPIBI). Namun para Jemaat sudah jarang untuk melaksanakan ibadah terhadap Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia (GPIBI) tersebut. Sebagian dari para Jemaat Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia (GPIBI) mulai mengikuti ajaran dari organisasi Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA).

Namun Pekabaran Injil tidak hanya terjadi sampai disitu saja. Pandemi *Covid-19* tidak membuat patah semangat para Pemberitaan Injil kepada masyarakat. Dari tahun 2019 samapi 2022, mereka terus-menerus melakukan pendekatan terhadap masyarakat dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Pendeta Adianto dan Romundus mulai mempelajari lingkungan kehidupan dan membaaur dengan masyarakat

setempat. Mereka juga mulai mengenal tradisi dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat. Mereka membukakan hati dan pikiran masyarakat tersebut untuk mengenal tentang Firman Tuhan yang disampaikan oleh Pendeta. Mereka mengenalkan ajaran Firman Tuhan kepada masyarakat bahwa mana yang bertentangan dengan ajaran Agama. Satu persatu hati masyarakat mulai luluh untuk mendengarkan Firman Tuhan tersebut. Gereja memiliki tugas dan peranan penting bagi kehidupan manusia dan melalui Gereja juga mampu tersalurkan pertolongan bagi umat-Nya dengan perantara Jemaat yang melayani (Kristian dan Anhar, 2021: 66).

Setiap hari minggu para Jemaat tersebut berbondong-bondong untuk beribadah disalah satu rumah Jemaat. Bahkan masyarakat yang sebelumnya jarang untuk melaksanakan ibadah kini mulai sering melaksanakan ibadah disetiap minggunya. Mereka bersukacita untuk menyembah dan melayani Tuhan yang dipimpin langsung oleh Pendeta tersebut. Menurut informan ibu Rosidah (47), menjelaskan bahwa para Jemaat juga dilatih dan diajari untuk melayani dan menjadi bagian dari hamba-hamba Tuhan. Selain itu mereka juga turut ikut melaksanakan ibadah keluarga disetiap rumah para Jemaat secara bergantian. Setelah sekian lama berjalan, masyarakat mulai berinisiatif untuk membangun gereja darurat.

Masyarakat mulai membangun gereja tersebut dari kayu dan bambu, bahkan beratapan dengan terpal. Mereka bersama-sama bergotong royong untuk membangun gereja tersebut. Walaupun gereja tersebut hanya sebatas tenda, tetapi semangat para Jemaat untuk melayani Tuhan sangat besar. Para Jemaat memberikan nama bangunan gereja tersebut sebagai Gereja Tenda Hijau, karena ciri khas terpal yang berwarna hijau. Di tenda itulah para Jemaat melaksanakan ibadah mingguan setiap harinya, bahkan sampai melaksanakan dan merayakan hari Natalan di tenda tersebut. Setelah beberapa lamanya, mulai berdirilah bangunan gereja yang layak untuk menjadi sebuah bangunan gereja. Para Jemaat tidak lupa bersama-sama bergotong royong untuk membangun gereja yang baru tersebut. Bagi para Jemaat yang bisa bertukang, mereka dipakai untuk membangun proses gereja tersebut. Para Jemaat menjadi bagian

dari proses pembangun gereja tersebut. Cinta kasih, tolong menolong dan rasa kekeluargaan yang selalu ditanamkan oleh ajaran Agama kepada para Jemaat. Para Jemaat juga dijelaskan tentang doktrin keselamatan untuk memberikan kepastian kepada Jemaat dalam hidupnya (Jura dan Sairwona, 2018: 31).

Menurut informan Pendeta Romundus (40), menjelaskan bahwa ajaran Agama yang masuk dan berkembang dikalangan masyarakat Dayak Banyadu sendiri tentunya memiliki dampak dan pengaruh yang cukup besar untuk kemajuan dan perkembangan eksistensi Agama maupun masyarakat Dayak Banyadu. Kekhawatiran akan dampak lain dari ajaran Agama yang sudah diterima oleh masyarakat mulai muncul ketika ada beberapa tradisi yang mengalami suatu perubahan. Seperti tradisi acara-acara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu. Namun tradisi tersebut perlahan sudah menghilang dan tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu yang sudah memeluk kepercayaan Agama. Karena tradisi tersebut dinilai sangat bertentangan dan bertolakbelakang dengan ajaran-ajaran Agama yang diajarkan oleh Firman Tuhan.

Masyarakat beranggapan kehadiran Agama Kristen Protestan akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat, terutama terhadap kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Dayak Banyadu. Kebudayaan, tradisi dan adat istiadat tersebut sudah diwariskan dan dilestarikan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Maka warisan tersebut perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat bersama-sama. Namun memang masih ada beberapa adat istiadat yang tidak bisa dihilangkan oleh masyarakat sebagai warisan para leluhur. Tradisi dan adat istiadat tersebut masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat setempat walaupun sudah adanya Agama.

B. Peran Misi Para Zending/Penginjil 1925-2022

Dalam melaksanakan Penginjilan di masyarakat, maka diperlukan suatu cara untuk bisa mengkomunikasikan Injil dengan baik (Kusmanto, 2021: 24). Dalam melaksanakan tugas untuk memberitakan Injil, gereja harus mempunyai strategi atau pendekatan dalam membuka suatu gereja dan para Jemaat.

Apabila suatu gereja melakukan pendekatan terhadap masyarakat, maka gereja tersebut akan diterima dan bertumbuh dengan baik. Gereja harus bisa menjangkau dan menjadi berkat bagi lingkungannya, dan melakukan pengamatan terhadap masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka (Laia, 2019: 297). Gereja perlu untuk mengetahui latarbelakang dari masyarakat tersebut untuk melakukan misi Penginjilan terhadap masyarakat.

Dalam melakukan pendekatan-pendekatan tersebut, maka banyak gereja yang diterima oleh masyarakat maupun suatu Desa. Karena hampir setiap tempat masyarakat maupun Desa memiliki tradisi dan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Agama maupun Iman orang Kristen Protestan. Setiap daerah tentu memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda, begitu pula cara berpikir dan latar belakang masing-masing daerah (Hermanto dkk., 2022: 69). Jika suatu gereja tersebut bisa menyesuaikan dirinya dengan tradisi dan adat istiadat ditempat tersebut, maka masyarakat setempat bisa menerima atas kehadiran gereja tersebut dengan baik. Maka dari situlah, peran para Zending/Penginjil tersebut harus bisa melakukan dan menjalankan misi-misi atau menyampaikan Injil kepada masyarakat. Pemberitaan Injil dengan memperhatikan konteks kebudayaan setempat menjadi sarana atau jembatan untuk akhirnya Injil dapat diberitakan, terlebih bagi masyarakat yang bercorak kebudayaan (Doma dan Tansi, 2021: 93).

Menurut informan ibu Eles (47), menjelaskan bahwa setiap gereja yang berdiri ditengah-tengah masyarakat Dayak Banyadu sendiri, tidak terlepas atas berkat dan peran dari para Zending/Penginjil dalam menjalankan misi Pemberitaan Injil terhadap masyarakat. Keberadaan Zending/Penginjil ini memberikan pengaruh yang kuat dan berguna dalam memberitakan Injil kepada masyarakat Dayak Banyadu. Mereka memberitakan Injil ini kepada setiap masyarakat Dayak Banyadu yang belum mengenal Tuhan dan jauh dari ajaran Agama. Dalam memberitakan Injil tersebut, mereka melakukan pendekatan kepada setiap masyarakat Dayak Banyadu. Mereka juga turut berkomunikasi dan membaaur dengan Kepala Kampung ditempat tersebut.

Bahkan mereka juga membantu dan menolong masyarakat setempat agar bisa diterima dengan baik.

Mereka juga menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, tradisi dan adat setempat. Penyesuaian tersebut agar tidak terjadi penolakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui pendekatan dan pemahaman akan budaya setempat, maka dengan mudah diterima oleh masyarakat dengan demikian terbuka jalan untuk memenangkan mereka kepada Tuhan (Panjaitan dkk., 2023: 247). Para Zending/Penginjil mulai membangun hubungan yang baik dengan masyarakat-masyarakat setempat, mereka juga menolong akan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Mereka belajar tentang bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut, seperti aktivitas dalam pekerjaan. Para Zending/Penginjil tersebut juga memberikan sedikit banyaknya pendidikan terhadap anak-anak maupun masyarakat setempat. Dengan adanya suatu pendidikan lebih mengedepankan sikap dan karakter masyarakat. Para Zending/Penginjil juga tidak lupa membantu masyarakat dalam pelayanan kesehatan, seperti masyarakat yang sedang mengalami penyakit kulit. Bahkan mereka juga berdoa untuk menyembuhkan masyarakat yang sedang kesakitan dengan Kuasa Roh Kudus.

Seketika mereka sudah melakukan pendekatan tersebut dan diterima oleh masyarakat, secara bertahap mereka merubah konsep cara berpikir masyarakat ditempat tersebut. Para Zending/Penginjil secara bertahap dalam menyampaikan pemberitaan Injil dan Firman-Firman Tuhan. Sehingga masyarakat Dayak Banyadu bisa meresapi dan merasakan di dalam kehidupan mereka. Dalam pemberitaan Injil juga dapat berarti bersaksi, membagi kabar baik, dan berbagi hidup tentang Kristus kepada setiap orang (Sembodo dan Saptorini, 2021: 33). Dalam menyampaikan Injil tersebut bisa menyentuh hati dan jiwa pendengar, maka terjadinya suatu penghayatan terhadap masyarakat yang mendengarkan Injil tersebut. Masyarakat yang telah mendengarkan dan menghayati setiap kabar Injil akan mengalami kesadaran, sehingga membentuk pola pikir dan terjadi suatu tindakan. Sehingga masyarakat tersebut akan mengalami suatu perubahan dalam diri mereka. Perubahan-perubahan yang

terjadi pada masyarakat Dayak Banyadu seperti perubahan dalam sikap dan tindakan. Bahkan masyarakat setempat juga mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang pernah mereka lakukan dan dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran Agama.

Para Zending/Penginjil tersebut mulai membangun persekutuan dengan masyarakat setempat sehingga membentuk suatu Jemaat yang tangguh dan percaya akan Firman Tuhan. Masyarakat Dayak Banyadu mulai semakin bertumbuh dan berkembang untuk mengenal ajaran-ajaran Firman Tuhan. Masyarakat Dayak Banyadu secara perlahan mulai menerima Firman-Firman Tuhan yang disampaikan oleh Zending/Penginjil. Masyarakat Dayak Banyadu yang sebelumnya jarang beribadah, kini mulai sering untuk beribadah. Masyarakat awal mulanya beribadah di setiap rumah para Jemaat, dikarenakan belum adanya bangunan gereja. Namun secara bertahap gereja mulai didirikan dan dibangun. Masyarakat yang awalnya beribadah di rumah para Jemaat, lalu bergotong royong mendirikan sebuah tenda hingga sampai pembangunan gereja yang layak untuk dipakai oleh para Jemaat.

Tugas para Zending/Penginjil tidak hanya sampai disitu saja, mereka juga membimbing dan membina para Jemaat melalui Penginjilan. Agar para Jemaat tersebut terlibat langsung dalam menyampaikan Pemberitaan Injil, sehingga bertumbuh dan berkembang dalam melayani Yesus Kristus. Para Jemaat juga dididik dan dilatih dalam membentuk persekutuan di dalam Firman Tuhan. Agar masyarakat melakukan dan menyampaikan misi Penginjilan terhadap masyarakat yang belum percaya akan Firman Tuhan. Para Zending/Penginjil juga turut dalam memotivasi dan memberikan dorongan kepada para Jemaat. Diharapkan para Jemaat masyarakat Dayak Banyadu tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu. Sehingga pada akhirnya ada kemauan dan kerelaan dari Jemaat itu sendiri dalam melakukan sesuatu bagi Tuhan, gereja maupun dalam pelayanan misi memberitakan Injil sesuai Firman Tuhan. Para Jemaat masyarakat Dayak Banyadu terus diberikan bimbingan dan dilibatkan dalam menyampaikan Penginjilan untuk memenangkan jiwa baru. Gereja haruslah bertanggung jawab untuk membangun Jemaat yang aktif dan

produktif dalam pemberitaan Inji, dan menjadikan para Jemaatnya bertumbuh, berbuah dan berkembang (Situmorang dan Hermanto, 2022 : 147).

C. Interaksi, Adaptasi dan Konflik 1925-2022

Dalam menyampaikan Firman Tuhan atau Pemberitaan Injil terhadap masyarakat, maka perlu adanya suatu interaksi dan beradaptasi dengan masyarakat. Pendekatan tersebut agar bisa diterima oleh masyarakat dengan baik. Sedikit banyaknya gereja-gereja yang ditolak secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat. Bahkan sampai terjadinya suatu konflik pada saat Pemberitaan Injil kepada setiap masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang belum mengenal ajaran Firman Tuhan dan masyarakat setempat masih memiliki tradisi dan adat istiadat yang sangat kuat. Sehingga berpengaruh dalam proses Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para Zending/Penginjil terhadap masyarakat. Maka dari itu dilakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat setempat agar bisa diterima dengan baik. Dalam Pemberitaan Injil tersebut, maka perlu mengenal lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat.

Interaksi Sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan maupun dengan kelompok (Marpuah, 2019: 264). Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2010: 55). Dalam memberitakan Injil maupun menyampaikan Firman Tuhan kepada setiap masyarakat, maka perlunya suatu interaksi yang harus dilakukan terhadap masyarakat oleh para Zending/Penginjil. Hal tersebut harus dilakukan untuk memberitakan Injil kepada setiap masyarakat agar diterima dengan baik.

Para Zending/Penginjil dalam memberitakan Injil kepada masyarakat Dayak Banyadu, mereka berinteraksi terlebih dahulu terhadap masyarakat. Menurut informan Pendeta Maharadi (35), menjelaskan bahwa sebelum menyebarkan Injil maupun Firman Tuhan terhadap masyarakat Dayak

Banyadu, terlebih dahulu melakukan kontak interaksi agar bisa diterima oleh masyarakat setempat dengan baik. Interaksi tersebut dilakukan kepada setiap masyarakat, mulai dari Kepala Kampung maupun tokoh-tokoh masyarakat setempat. Interaksi tersebut merupakan tahap pengenalan Firman Tuhan kepada setiap masyarakat Dayak Banyadu yang belum mengenal ajaran Firman Tuhan. Para Zending/Penginjil melakukannya kepada setiap warga masyarakat untuk memberitakan Injil dan mengenalkan ajaran Firman Tuhan.

Pada saat berinteraksi terhadap masyarakat, tradisi dan adat istiadat masih dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu. Tradisi dan adat istiadat tersebut merupakan warisan para leluhur sehingga dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat. Hampir setiap tempat memiliki adat istiadat atau tradisi yang bertentangan dengan Iman orang Kristen, jika gereja menerima dan menyesuaikan dengan adat istiadat, maka masyarakat akan menerima kehadiran gereja (Chandra dkk., 2019: 59). Peran para Zending/Penginjil tersebut untuk memberitakan Injil dan melakukan pelayanan kepada setiap masyarakat. Para Zending/Penginjil juga melakukan pendekatan dan berkomunikasi dengan masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Mereka berusaha mengenalkan Kristus kepada setiap masyarakat, namun mereka juga perlu melayani dan berbaur dengan masyarakat. Agar Pemberitaan injil tersebut berjalan dengan ajaran Firman Tuhan dan masyarakat mau menerima dengan baik.

Adaptasi adalah bentuk penyesuaian diri pada budaya dan lingkungan hidup yang baru. Adaptasi merujuk kepada penyesuaian nilai-nilai sosial di masyarakat terhadap hal yang berada diluar diri individu dan lingkungannya melalui proses penyesuaian (Nurhikmah dkk., 2021: 22). Setiap individu harus menjalani proses adaptasi dikala bertemu ataupun berinteraksi dengan suatu lingkungan dan kebudayaan yang berbeda dengannya (Utami, 2015: 181). Peran para Zending/Penginjil dalam memberitakan Injil kepada masyarakat Dayak Banyadu tidak terlepas dari proses beradaptasi terhadap masyarakat. Sebelum memberitakan Injil terhadap masyarakat, para Zending/Penginjil

tersebut beradaptasi terhadap masyarakat. Mereka beradaptasi terhadap kebudayaan dan lingkungan hidup masyarakat setempat.

Di dalam proses beradaptasi tersebut, para Zending/Penginjil mulai melakukan pendekatan dan berkomunikasi dengan kehidupan masyarakat. Baik itu dari segi kebudayaannya maupun tradisi yang mereka lakukan. Hal tersebut dilakukan untuk memberitakan Injil terhadap masyarakat agar diterima dengan baik oleh masyarakat. Setiap orang yang terlibat dalam kegiatan misi selain motivasi juga seharusnya memperhatikan kearifan lokal budaya setempat, agar dapat diterima dengan baik (Arifianto dan Purnama, 2020: 129). Agar Pemberitaan Injil tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, maka perlu adanya suatu interaksi yang harus dilakukan terhadap masyarakat Dayak Banyadu. Proses interaksi inilah yang harus dilakukan oleh para Zending/Penginjil agar bisa mengenalkan dan melayani ajaran-ajaran Firman Tuhan kepada setiap masyarakat.

Dalam menjalankan misi tersebut, mereka mulai melihat dan memahami kebudayaan dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi dan kebudayaan tersebut merupakan warisan para leluhur nenek moyang masyarakat Dayak Banyadu. Peran para Zending/Penginjil dalam mengatasi hal tersebut, mereka melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Para Zending/Penginjil ikut serta dalam membantu masyarakat, baik dalam pelayanan kesehatan maupun dalam pekerjaan. Mereka terus mendidik, membimbing dan memotivasi masyarakat agar hati dan pikiran masyarakat terbuka untuk menerima Firman Tuhan. Sehingga hal-hal yang bersifat bertentangan dengan ajaran Agama tidak lagi dilakukan oleh masyarakat.

Namun dalam melakukan pekerjaan itu bukanlah hal yang mudah, butuh waktu untuk memberitakan Injil, membuka hati dan pikiran masyarakat agar lebih mengenal Firman Tuhan. Karena masyarakat Dayak Banyadu sendiri masih menjalankan tradisi dan adat istiadat yang sering dilakukan oleh mereka. Tradisi dan adat istiadat tersebut memang sudah lama dilakukan sejak jaman nenek moyang mereka. Sehingga banyak yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Firman Tuhan. Maka dari itu, perlunya peran dari para

Zending/Penginjil untuk memberitakan Injil. Sehingga dapat bertumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Dayak Banyadu.

Konflik merupakan proses sosial yang pasti akan terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dinamis, dimana terjadi karena adanya perbedaan atau kesalahpahaman antara individu maupun antar kelompok di dalam suatu kehidupan (Wayula, 2007: 33). Pada saat Pemberitaan Injil kepada setiap masyarakat sering terjadinya suatu konflik yang ditimbulkan. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Dayak Banyadu pada saat Pemberitaan Injil. Terjadinya konflik tersebut karena perbedaan pandangan terhadap kehadiran Agama Kristen Protestan. Masyarakat Dayak Banyadu tersebut masih menjalankan tradisi dan adat istiadat yang diwarisan oleh para leluhur. Bahkan sebelum kehadiran Agama Kristen Protestan, masyarakat Dayak Banyadu sendiri sudah memeluk kepercayaan Agama Katolik. Bahkan kepercayaan terhadap *Jubata* (Tuhan). Hadirnya Agama Kristen Protestan di dalam masyarakat akan memberikan pengaruh dan perubahan, baik bagi masyarakat maupun para Jemaat umat Katolik. Sehingga akan memicukan konflik dan perdebatan yang terjadi terhadap masyarakat Dayak Banyadu dan kepada para Jemata Katolik. Konflik sendiri terjadi karena adanya ketidaksesuaian, perselisihan, pertentangan atau persengketaan yang bersifat sengaja atau tidak sengaja (Manullang, 2014: 100).

Pada saat Pemberitaan Injil tersebut, ada beberapa sebagian masyarakat Dayak Banyadu dan para Jemaat Katolik yang kurang setuju. Mereka menolak atas kehadiran Agama Kristen Protestan dalam masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Sehingga penolakan yang dilakukan tersebut sampai menimbulkan konflik. Masyarakat beranggapan bahwa dengan kehadiran Agama Kristen Protestan, maka akan terjadinya suatu perubahan-perubahan di dalam tatanan masyarakat. Terutama perubahan yang terjadi di dalam tradisi dan adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat. Terjadinya konflik tersebut pada saat para Zending/Penginjil sedang memberitakan Injil kepada salah satu rumah Jemaat Kristen Protestan yang sudah menerima Firman

Tuhan. Namun konflik tersebut berhasil diselesaikan oleh Kepala Kampung dan sebagian masyarakat.

Dalam memberitakan Injil tersebut, para Zending/Penginjil secara perlahan mempelajari kehidupan-kehidupan yang ada pada masyarakat Dayak Banyadu. Mulai dari tradisi dan adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Mereka memotivasi dan memberi bimbingan kepada setiap masyarakat kearah yang lebih baik sesuai Firman Tuhan. Mereka juga sering membantu dan menolong masyarakat dalam melakukan pekerjaan dan pelayanan kepada masyarakat. Sehingga mereka secara perlahan diterima dengan baik oleh masyarakat, walaupun ada beberapa sebagian masyarakat kurang menerima. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai terbuka dan mulai menerima ajaran-ajaran Firman Tuhan kedalam hidup mereka.